



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph3213>

ANALISIS SISTEM INFORMASI MANAJEMEN COVID-19
RSUP DR. TADJUDDIN CHALID MAKASSAR

Kiki Tri Yudita¹, ^KHasriwiani Habo Abbas², Sartika Suyuti³

¹Peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan (AKK), Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

^{2,3}Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): hasriwianihabo.abbas@umi.ac.id

ktriydtaa@gmail.com¹, hasriwianihabo.abbas@umi.ac.id², sartika.suyuti@umi.ac.id³

ABSTRAK

Berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Virus Corona salah satunya adalah isolasi di rumah sakit. Rumah sakit adalah salah satu lembaga yang menyediakan layanan kesehatan untuk masyarakat. Dalam menyediakan layanan, rumah sakit dituntut melakukan pencatatan dan pelaporan tentang kegiatan penyelenggaraan rumah sakit dalam bentuk Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam Sistem Informasi Manajemen Covid-19 di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang mengarah pada pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 yang terdiri dari 1 Informan kunci yaitu Kepala SIMRS, 7 Informan Biasa yaitu Petugas SIM Covid-19 dan 1 Informan Pendukung yaitu Perekam medis penyedia. Metode pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, dokumentasi dan literatur. Data diolah dengan petunjuk pengolahan data kualitatif, selanjutnya data dianalisis dengan metode *content analysis*. Hasil penelitian diperoleh bahwa Input : Dilihat dari aspek metode, material, dan mesin tergolong baik, namun jika dilihat dari aspek man/SDM SIM-Covid-19 belum optimal. Proses dalam pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen Covid-19 ini sudah berjalan dengan baik yang tersimpan di server pusat. Output dari proses penggunaan aplikasi Sistem Informasi Manajemen Covid-19 berupa laporan-laporan.

Kata Kunci : *SIMRS, Covid-19, Rumah Sakit.*

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 18 Mei 2022

Received in revised form : 1 Juni 2022

Accepted : 18 Agustus 2022

Available online : 30 Agustus 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Various policies have been carried out by the government to break the chain of the spread of the corona virus, one of which is isolation in hospitals. The hospital is one of the institutions that provide health services to the community. In providing, the hospital to record and report on the activities of the organization of the hospital in the form of a Hospital Management Information System. This study aims to find out in depth the Covid-19 Management Information System at Dr. RSUP. Tadjuddin Chalid Makassar. This type of research is descriptive research that leads to a qualitative approach. The informants in this study found 9 consisting of 1 key informant, namely the Head of SIMRS, 7 Ordinary Informants namely the Covid-19 SIM Officer and 1 Supporting Informant, namely the provider's medical recorder. Data collection methods are in-depth interviews, documentation and literature. The data was processed with qualitative data processing instructions, then the data was analyzed by the content analysis method. The results of the study showed that Input: From the method/method, material, and machine aspects, it was considered good, but from the Man/HR aspect, SIM-Covid-19 was not optimal. The process in implementing the Covid-19 Management Information System has been running well which is stored on a central server. The output of the process of using the covid-19 management information system application is in the form of reports.

Keywords: HIS, Covid-19, Hospital

PENDAHULUAN

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus corona atau *severe acute respiratory syndrome corona virus 2* (SARS-CoV-2).¹ Tingkat penyebaran Covid-19 ini lebih tinggi dibandingkan dengan SARS. Hal ini dibuktikan dengan tingkat penyebaran Covid-19 yang mengglobal sehingga ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO. Berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Virus Corona salah satunya isolasi di rumah sakit. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 30 Tahun 2020, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dengan menyediakan pelayanan seperti rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.² Rumah sakit adalah salah satu lembaga yang menyediakan layanan kesehatan untuk masyarakat. Dalam menyediakan layanan, rumah sakit dituntut untuk mampu merumuskan kebijakan-kebijakan strategis pada internal organisasi, manajemen, dan SDMnya serta dituntut mampu secara cepat dan tepat mengambil keputusan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang disediakan kepada masyarakat luas.³

Dalam merumuskan kebijakan-kebijakan tersebut, sistem informasi sangat dibutuhkan. Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit ini sangat penting hingga diatur dalam Permenkes No. 82 Tahun 2013 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit yang menyatakan bahwa setiap rumah sakit harus melaksanakan pengelolaan dan pengembangan SIMRS⁴. Sistem informasi manajemen adalah suatu sistem informasi dalam sebuah organisasi yang dirancang untuk menghasilkan dan mendukung informasi-informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan manajemen sehingga dapat menunjang proses keputusan serta memperbaiki proses perencanaan dan pengawasan.⁵

Berdasarkan data Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di Rumah Sakit Tadjuddin belum optimal sehingga belum sepenuhnya menunjang kebutuhan jaringan di seluruh unit pelayanan dan sistem informasi keuangan. Sistem informasi rumah sakit yang terpadu belum menjangkau semua segmen pelayanan maupun administratif yang ada dalam lingkungan rumah sakit. Pengumpulan data masih dilakukan secara manual oleh karena Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) yang ada belum mendukung

sistem pencatatan dan pelaporan kegiatan pelayanan. Masih adanya beberapa data yang tidak terinput dalam sistem sehingga tidak menjamin kelengkapan data yang dibutuhkan oleh rumah sakit.⁶

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang mengarah pada pendekatan kualitatif Adapun informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang mengetahui tentang Sistem Informasi Manajemen Covid-19 pada RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar yang terdiri dari 9 informan yakni 1 informan kunci yaitu Kepala Instalasi SIMRS, 7 informan biasa yaitu petugas SIM Covid-19, dan 1 informan pendukung yaitu perekam medis penyedia. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, dokumentasi dan literatur. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam diolah dengan petunjuk pengolahan data kualitatif sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian, selanjutnya data dianalisis dengan metode *content analisis* yaitu analisis isi yang hasilnya diinterpretasikan dalam bentuk narasi. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar yang terletak di jalan Paccerakkang No.67/Jl. Pajjaiang Daya Makassar pada bulan juni 2022.

HASIL

A. Karakteristik Informan

Tabel 1. Karakteristik Informan Sistem Informasi Manajemen Covid-19 di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar Di Kota Makassar Tahun 2022

Inisial Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Jabatan
WS	36	L	S1	Kepala Instalasi SIMRS
NS	25	P	DIV	Petugas SIM
RP	36	P	S1	Petugas SIM
PR	29	P	S1	Petugas SIM
MI	43	L	S1	Petugas SIM
BN	40	L	DIII	Petugas SIM
IS	29	L	S1	Petugas SIM
AN	27	L	S1	Petugas SIM
SY	44	P	S1	Perekam Medis Penyedia

Sumber : Data Primer, 2022

MAN (SDM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tenaga pelaksana SIM Covid-19 masih kurang sehingga harus dilakukan penambahan pada jumlah tenaga SDMnya agar menghindari terjadinya tugas menjadi double atau rangkap dan bahwa terdapat pelatihan yang diberikan terkait Sistem Informasi Manajemen Covid-19 pada tenaga pelaksana. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan para narasumber : Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tenaga pelaksana SIM Covid-19 masih kurang sehingga harus dilakukan penambahan pada jumlah tenaga SDMnya agar menghindari terjadinya tugas menjadi *double* atau rangkap dan terdapat pelatihan yang diberikan terkait Sistem Informasi Manajemen Covid-19 pada tenaga pelaksana. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan para narasumber :

“Kalo mau dihitung-hitung yang terlibat di sistem itu kan banyak... yang buat sistem terus yang

mengoperasikan sistem, yang mengevaluasi sistem itu pasti belum cukup kalo mau dihitung secara keseluruhan. Kalau... artinya tadikan kurang eee masih kurang mengenai SDM berarti masih banyak kendala solusinya yaitu yaah nambahin SDM yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Untuk jumlah tenaga seharusnya tidak bisa disebutkan karena idealnya begini, tidak bisa dibilang 20 cukup tidak bisa, tergantung skala pekerjaannya kalo pengembangannya, kan di kami itu ada juga namanya bagian hardware, ada bagian software ada bagian jaringan ada bagian database ada bagian security jadi lima. Aaa lima itu kalo misalnya bagian hardware mau dianggap 10 cukup, aa bisa jadi kalo ruang lingkungnya misalnya nambah gedung lagi, besok-besok nambah gedung lagi, nambah infrastruktur lagi itukan tidak cukup” (Kepala Instalasi SIMRS, 17 Juni 2022)

Hal tersebut sama dengan pernyataan dari informan-informan lainnya sebagai petugas SIM. Berikut kutipan wawancaranya.

“Sebenarnya masih kurang sih, karena kan terbagi-bagi setiap divisi, saya sendiri itu bagian eee desain grafis terus ada yang programmer terus ada juga data base. Programmer itu ada 2 orang eee desain grafis ada 2 terus data base 1 dan jaringan dan hardware itu ada 3 sekitar itu jadi klo cover klo kek pengembangan aplikasi itu masih kurang kayaknya.... Sebenarnya kalo covid, klo urusan covid itu eee kalo mo... cukupji kalo dari sistem pelayanannya, aplikasi cukup ji iya tapi kalo dilihat dari pengembangan masih kurang, pengembangan aplikasi. Kendalanya mmmmm kan di sini yang paling banyak itu proses pengembangan aplikasi jadi kayaknya itu harus penambahan tenaga di bagian pengembangan aplikasi. Solusi eeee penambahan tenaga kalo bisa. Terus eee kami yang masih belum yang masih beginner ceritanya eee di... apa diberi ini... eee... apalagi... media untuk belajar.” (Petugas SIM Covid-19, 16 Juni 2022).

“Eee kalo menurut saya itu belum” (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

“Belum, solusinya yah ditambah SDMnya toh karena ini eee rumah sakit luas kalo ada pengaduan kalo cuman tenaganya pas-pasan kelabakanki begitueee toh” (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

Belum, belum mencapai (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

Masih kurang....Haruspi penambahan begitueee (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

Namun pernyataan berbeda dikemukakan oleh Informan lain yaitu dari petugas SIM Covid-19 yang menyatakan bahwa tenaga SDM sudah cukup. Berikut kutipan wawancaranya :

”Kalo sekarang sih sudah bisa dibilang cukup yah. Kendalanya... mungkin dari sisi developer programnya kita yang pengembangan apasih... aplikasi itu kompetensinya masih beginner. Jadi yang profesional hanya satu orang kepala instalasinya yang dua ini baru... baru proses pengenalan begitu” (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

Pendapat yang lain dikemukakan juga oleh perekam medis penyedia bahwa tenaga SIM Covid-19 belum cukup. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kalo ditinjau dari beban kerja sebenarnya belum cukup tapi dicukupkan saja dek” (Perekam medis penyedia, 20 Juni 2022)

Lanjut hasil wawancara mengenai pelatihan yang diberikan kepada tenaga pelaksana Sistem Informasi Manajemen Covid-19 RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Berikut Kutipan wawancaranya:

“Iyaa setelah dibuat sistem eee informasinya modul covidnya itu setelah dipred kemudian bisa diuji coba setelah diuji coba... selesai proses uji coba ada proses eee implementasi. Sebelum implementasi sistemnya kita ada pelatihan ke semua user semua pengguna sistem seperti itu, jadi pasti ada sosialisasi dan aaaa apa namanya eee pelatihan ke semua user yang akan menggunakan aplikasi tersebut. karena sistem informasi itu kan terhubung ke semua harus terkait. Semua harus mengentry data karena tidak bisa berjalan kalau di unit divisi tertentu saja yang mengentry data karena mereka berhubungan semua. Kami kan membuat aplikasi, untuk membuat aplikasi tersebut kami membutuhkan

pelatihan, setelah jadi aplikasi operator butuh pelatihan dari kami untuk mengoperasikan” Jadi, semua yang menggunakan dilatih” (Kepala Instalasi SIMRS, 17 Juni 2022)

Hal tersebut sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh petugas SIM Covid-19 dan Perekam Medis Penyedia. Berikut kutipan wawancaranya :

“Pelatihan kemarin terakhir itu database, keknya masih kurang itu” (Petugas SIM Covid-19, 16 Juni 2022)

“Pernah berapa kali bisa... sebenarnya permintaannya dari kami sih kalo untuk pengembangan. Jadi kami yang minta pelatihannya seperti itu, tapi difasilitasi minimal sekali setahun ada” (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

“Ada... ada... kita sering adakan dari IT” (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

“Pernah” (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

“Pernah” (Perekam Medis Penyedia, 20 Juni 2022)

METHODE (METODE)

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat modul untuk menjalankan SIM Covid-19 di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar sehingga implementasi pelaksanaan sistem informasi sesuai dengan acuan atau panduan rumah sakit. Berikut hasil wawancara dari beberapa narasumber :

“Tetap setiap pelatihan kita buat user manualnya jadi di samping kita sosialisasi kita juga membagikan user manualnya ke semua pengguna dan diterapkan” (Kepala Instalasi SIMRS, 17 Juni 2022)

Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan yang dikemukakan oleh petugas SIM Covid-19 dan Perekam Medis Penyedia. Berikut kutipan wawancaranya :

“Ada... ada dikasih buku pedoman atau modul yah” (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

“Iya” (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

“Pedoman ada, setiap pelatihan itu pasti ada pedoman” (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

“Ada” (Perekam Medis Penyedia, 20 Juni 2022)

MATERIAL (BAHAN BAKU)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan yang digunakan pada sistem informasi RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar yaitu LAN (Local Area Network) dan sudah berjalan dengan baik walaupun terkadang terdapat kendala atau gangguan yang disebabkan berbagai hal seperti beban pelayanan yang lagi tinggi, listrik, trouble IP dan lain-lain. Berikut beberapa kutipan dari para narasumber:

“Sebelum memulai aplikasi sistem informasi, infrastruktur harus diperbaiki dulu perangkatnya... jaringannya... koneksi internetnya... jadi nanti setelah ready semua baru bisa proses implementasi softwarena... aplikasinya... sistem informasinya. Gangguan yaaaah bisa, jika terjadi gangguan yah diperbaiki. Jaringan yang digunakan itu jaringan LAN (Local Area Network)” (Kepala Instalasi SIMRS, 17 Juni 2022)

“Eee sudah cukup baik cuman memang ada waktu tertentu mungkin mati eee over yah pada saat mungkin eee puncak-puncak beban ini kalo pelayanan lagi tinggi-tingginya itu dia agak melambat tapi overall bagus” (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

“Sudah tapi kadang-kadang eee ada gangguan eee seperti listrik, petir begitu toh kan itu eee apaaa kejadian tak terduga istilahnya toh pasti ada pasti ada eee kalo berjalannya secara infrastruktur sudah bagus. Tapi tidak menutup kemungkinan pasti ada gangguan” (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

“Sering biasa trouble anu toh IP toh, IP nya double ki toh” (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

“Tergantung kondisi” (Perekam Medis Penyedia, 20 Juni 2022)

MACHINES (MESIN)

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mesin yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan sistem informasi sudah cukup baik artinya sudah mendukung proses pelaksanaan, meskipun terkadang masih terdapat gangguan yang disebabkan beberapa hal, namun gangguan tersebut masih dapat ditangani. Berikut hasil wawancara mengenai mesin atau alat-alat yang digunakan dalam sistem informasi :

“Jarang... Itu gangguan ada beberapa macam yang pertama gangguan memang karena infrastruktur eee karena memang ada kerusakan infrastruktur ada juga gangguan karena kesalahan entry data, kemudian ada juga gangguan... kita kan bridging dengan orang luar seperti BPJS bisa jadi jaringan BPJS yang bermasalah kita juga ikut terganggu... seperti itu... jadi banyak stakeholder yang dilibatkan bukan cuman interen kita. Jika aplikasinya yang rusak diinstal, kalo perangkatnya yang rusak hardwarenya bisa jadi diganti” (Kepala Instalasi SIMRS, 17 Juni 2022)

“Baik...Biasa, kayak misalnya kalo perangkat lama yang macet-macet” (Petugas SIM Covid-19, 16 Juni 2022)

“Ada gangguan tapi tidak berarti. Setidaknya masih bisa ditangani lah” (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

“Eeee kalo sering siih jarang... jarang... jaranggg... jarang ada” (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

“Iya bisa jadi ada gangguan yaah berhubungan ke listrik semua kan elektronik toh” (Petugas SIM Covid-19, 17 Juni 2022)

“Iya, hardware sering” (Perekam Medis Penyedia, 20 Juni 2022)

PEMBAHASAN

MAN (SDM)

Man (SDM) yaitu tenaga kerja yang terdiri dari tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional/pelaksana. Man (Manusia/SDM) terbagi menjadi dua yaitu kuantitas tenaga pelaksana dan pelatihan terhadap tenaga pelaksana. Berdasarkan PERMENKES No. 82 tahun 2013 tenaga pelaksana yang terlibat dalam pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen (SIMRS) terdiri dari staf *analisis sistem*, *staff programmer*, *staff hardware*, *staf maintenance* jaringan. Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti dari narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa tenaga pelaksana Sistem Informasi Manajemen Covid-19 jumlah tenaga pelaksana SIM Covid-19 masih kurang sehingga harus dilakukan penambahan jumlah tenaga agar pelaksana SIM-Covid-19 ini tidak mengalami tugas double atau rangkap.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2018) yang menyebutkan bahwa jumlah tenaga pelaksana Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) masih kurang dan belum ada pembagian kerja yang merata sehingga mengakibatkan tugas menjadi double atau rangkap.⁷ Jumlah sumber daya manusia yang dibutuhkan sebagai pelaksana sistem informasi tergantung

dari skala pekerjaan yang dilakukan, penambahan infrastruktur dan gedung. Diketahui 1 (satu) tahun belakangan ini RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar meresmikan beberapa gedung baru dan pada Sistem Informasi Manajemen Covid-19 di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar sering dilakukan pengembangan aplikasi dan dilihat dari beban kerja pelaksana sistem informasi belum mencukupi, oleh sebab itu perlu penambahan pada jumlah sumber daya manusia pada sistem informasi di rumah sakit ini.

Sumber daya manusia sangat penting dalam menjalankan Sistem Informasi Manajemen Covid-19 apabila dalam menjalankan sistem informasi memiliki sumber daya manusia yang kurang maka realisasi program tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Septiani, 2020) yang menunjukkan bahwa apabila dalam menjalankan realisasi program memiliki tenaga sumber daya manusia yang kurang maka realisasi program tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu agar pelaksanaan berjalan dengan optimal tenaga sumber daya manusia sistem informasi pada RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar harus dilakukan penambahan⁸.

Berdasarkan PERMENKES No. 82 tahun 2013 tenaga pelaksana yang terlibat dalam pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen (SIMRS) yang tertuang dalam pasal 8 menyebutkan bahwa penyelenggaraan SIMRS harus dilakukan oleh unit kerja struktural atau fungsional di dalam organisasi Rumah Sakit dengan sumber daya manusia yang kompeten dan terlatih. Salah satu upaya untuk

meningkatkan kompetensi terhadap tenaga pelaksana adalah dengan melakukan pembinaan dan pengawasan yang dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan. Pelatihan digunakan sebagai metode untuk meningkatkan kualitas petugas yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku petugas pelaksana ke arah yang positif.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari wawancara mendalam maka dapat diketahui bahwa terdapat pelatihan yang diberikan terkait Sistem Informasi Manajemen Covid-19 pada tenaga pelaksana. Penelitian ini sejalan dengan (Hidayatullah, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat pelatihan yang diberikan kepada petugas, namun pelatihan tersebut tidak merata. Pelatihan hanya diberikan kepada beberapa petugas saja dan beberapa lainnya tidak mendapatkan pelatihan⁹. Dengan adanya pelatihan maka tenaga sumber daya manusia yang melaksanakan sistem dapat berkompoten dan terlatih sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Husni & Putra, 2019) yang menyebutkan bahwa belum adanya pelatihan pengguna dalam menggunakan SIM rekam medis. Sehingga harus ada dukungan manajemen dengan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kinerja, kualitas petugas dalam memberikan pelayanan kesehatan¹⁰.

Pelatihan yang diberikan bersifat menyeluruh artinya seluruh pihak pelaksana sistem informasi diberikan pelatihan. Pelatihan diberikan untuk membuat aplikasi, setelah itu pelatihan juga diberikan untuk operator yang akan mengoperasikan Sistem Informasi Manajemen Covid-19 RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Pelatihan terakhir yang diadakan adalah pelatihan database. Pelaksana sistem informasi terkadang melakukan permintaan untuk mengadakan pelatihan guna pengembangan kompetensi dan pihak rumah sakit pun memfasilitasi permintaan tersebut minimal sekali dalam setahun. Dengan adanya permintaan pelatihan tersebut dan difasilitasi berarti tenaga pelaksana dan pihak rumah sakit ingin tenaga pelaksana sistem informasi berkembang, artinya ingin tenaga pelaksana Sistem Informasi Manajemen Covid-19 RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar berkompoten dan terlatih di bidangnya.

METHODE (METODE)

Man (SDM) yaitu tenaga kerja yang terdiri dari tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional/pelaksana. *Man*(SDM) terbagi menjadi dua yaitu kuantitas tenaga pelaksana dan pelatihan terhadap tenaga pelaksana. Berdasarkan PERMENKES No. 82 tahun 2013 tenaga pelaksana yang terlibat dalam pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen (SIMRS) terdiri dari staff *analisis sistem*, staff *programmer*, staf *hardware*, staff *maintenance* jaringan. Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti dari narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa tenaga pelaksana Sistem Informasi Manajemen Covid-19 jumlah tenaga pelaksana SIM Covid-19 masih kurang sehingga harus dilakukan penambahan jumlah tenaga agar pelaksana SIM-Covid-19 ini tidak mengalami tugas double atau rangkap.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, 2018) yang menyebutkan bahwa jumlah tenaga pelaksana Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) masih kurang dan belum ada pembagian kerja yang merata sehingga mengakibatkan tugas menjadi double atau rangkap. Jumlah sumber daya manusia yang dibutuhkan sebagai pelaksana sistem informasi tergantung

dari skala pekerjaan yang dilakukan, penambahan infrastruktur dan gedung. Diketahui 1 (satu) tahun belakangan ini RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar meresmikan beberapa gedung baru dan pada Sistem Informasi Manajemen Covid-19 di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar sering dilakukan pengembangan aplikasi dan dilihat dari beban kerja pelaksana sistem informasi belum mencukupi, oleh sebab itu perlu penambahan pada jumlah sumber daya manusia pada sistem informasi di rumah sakit ini.

Sumber daya manusia sangat penting dalam menjalankan Sistem Informasi Manajemen Covid-19 apabila dalam menjalankan sistem informasi memiliki sumber daya manusia yang kurang maka realisasi program tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Septiani, 2020) yang menunjukkan bahwa apabila dalam menjalankan realisasi program memiliki tenaga sumber daya manusia yang kurang maka realisasi program tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu agar pelaksanaan berjalan dengan optimal tenaga sumber daya manusia sistem informasi pada RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar harus dilakukan penambahan.

Berdasarkan PERMENKES No. 82 tahun 2013 tenaga pelaksana yang terlibat dalam pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen (SIMRS) yang tertuang dalam pasal 8 menyebutkan bahwa penyelenggaraan SIMRS harus dilakukan oleh unit kerja struktural atau fungsional di dalam organisasi Rumah Sakit dengan sumber daya manusia yang kompeten dan terlatih. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi terhadap tenaga pelaksana adalah dengan melakukan pembinaan dan pengawasan yang dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan. Pelatihan digunakan sebagai metode untuk meningkatkan kualitas petugas yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku petugas pelaksana ke arah yang positif. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari wawancara mendalam maka dapat diketahui bahwa terdapat pelatihan yang diberikan terkait Sistem Informasi Manajemen Covid-19 pada tenaga pelaksana.

Penelitian ini sejalan dengan (Hidayatullah, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat pelatihan yang diberikan kepada petugas, namun pelatihan tersebut tidak merata. Pelatihan hanya diberikan kepada beberapa petugas saja dan beberapa lainnya tidak mendapatkan pelatihan. Dengan adanya pelatihan maka tenaga sumber daya manusia yang melaksanakan sistem dapat berkompeten dan terlatih sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Husni & Putra, 2019) yang menyebutkan bahwa belum adanya pelatihan pengguna dalam menggunakan SIM rekam medis. Sehingga harus ada dukungan manajemen dengan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kinerja, kualitas petugas dalam memberikan pelayanan kesehatan.

Pelatihan yang diberikan bersifat menyeluruh artinya seluruh pihak pelaksana sistem informasi diberikan pelatihan. Pelatihan diberikan untuk membuat aplikasi, setelah itu pelatihan juga diberikan untuk operator yang akan mengoperasikan Sistem Informasi Manajemen Covid-19 RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Pelatihan terakhir yang diadakan adalah pelatihan database. Pelaksana sistem informasi terkadang melakukan permintaan untuk mengadakan pelatihan guna pengembangan kompetensi dan pihak rumah sakit pun memfasilitasi permintaan tersebut minimal sekali dalam setahun. Dengan adanya

permintaan pelatihan tersebut dan difasilitasi berarti tenaga pelaksana dan pihak rumah sakit ingin tenaga pelaksana sistem informasi berkembang, artinya ingin tenaga pelaksana Sistem Informasi Manajemen Covid-19 RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar berkompeten dan terlatih di bidangnya.

MATERIAL (BAHAN BAKU)

Material (Bahan Baku) yaitu bahan-bahan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Material yang dimaksud dalam hal ini adalah jaringan komputer. Jaringan Komputer merupakan dua atau lebih perangkat komputer yang saling terhubung atau terkoneksi antara satu dengan yang lainnya dan digunakan untuk berbagai sumber data. Jaringan komputer terdiri dari LAN (*Local Area Network*), MAN (*Metropolitan Area Network*) dan WAN (*Wide Area Network*). Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dengan wawancara mendalam menunjukkan bahwa jaringan yang digunakan pada sistem informasi RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar yaitu LAN (*Local Area Network*) dan sudah berjalan dengan baik dan mendukung pelaksanaan sistem, walau pun terkadang terdapat kendala atau gangguan yang disebabkan berbagai hal seperti beban pelayanan yang lagi tinggi, listrik, *trouble IP* dan lain-lain.

Jaringan sangat mempunyai peranan yang penting terkait dengan pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Putra et al., 2020) tentang Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dengan Metode HOT FIT di RSUD Andi Makkasau Kota Pare-Pare yang diketahui bahwa di Rumah Sakit Andi Makkasau Kota Parepare teknologi dan jaringan yang digunakannya sudah baik. Untuk gangguan jaringan itu sendiri jarang terjadi¹¹. Jaringan yang digunakan dalam pelaksanaan SIM Covid-19 di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid makassar sudah berjalan dengan baik dan mendukung pelaksanaan sistem. Hal tersebut dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan tugas secara keseluruhan dalam menjalankan sistem dan mempermudah pelaksana sistem untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya. Jaringan yang digunakan dalam pelaksanaan SIM-Covid-19 yaitu LAN (*Local Area Network*). LAN (*Local Area Network*) merupakan jaringan yang dibangun pada sebuah lokasi seperti di rumah maupun gedung perkantoran. LAN (*Local Area Network*) memiliki kecepatan perpindahan data yang lebih tinggi. Jaringan LAN (*Local Area Network*) dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya jalur telekomunikasi atau dengan kata lain LAN (*Local Area Network*) tidak membutuhkan akses internet.

Gangguan jaringan dalam pelaksanaan SIM Covid-19 pada RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar jarang terjadi atau dengan kata lain gangguan jaringan hanya terjadi pada saat tertentu saja misalnya beban pelayanan yang lagi tinggi, listrik, *trouble IP* dan lain-lain. Saat beban pelayanan lagi tinggi maka dapat mengakibatkan adanya permasalahan koneksi lambat pada jaringan perangkat. Untuk itu, yang harus dilakukan yaitu dengan menggunakan manajemen *bandwidth* karena manajemen *bandwidth* berfungsi memberikan bagian terhadap setiap unit sesuai dengan keperluannya, sehingga tidak ada komputer yang tidak memiliki kebutuhan besar menggunakan koneksi jaringan yang lebih besar. Dengan hal tersebut maka diharapkan jaringan komputer bisa stabil dan tidak ada gangguan apapun, sehingga kualitas layanan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Selain itu, listrik juga salah satu yang menjadi penyebab gangguan yang terjadi pada jaringan

perangkat. Pemadaman listrik yang mendadak tentunya menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya terganggunya kinerja perangkat *server*. Jika listrik padam maka kinerja *server* menurun. *Server* dituntut untuk *standby* selama 24 jam sehingga *server* sangat membutuhkan pasokan listrik yang optimal. Tanpa adanya sumber daya listrik, sistem jaringan di kantor seperti *Local Area Network (LAN)* akan mati atau dengan kata lain akan langsung tidak berfungsi. Untuk menghindari gangguan yang disebabkan oleh hal tersebut maka dibutuhkan teknologi penunjang agar pasokan listrik tetap tersedia. Selain generator, *Uninterruptible Power Supply (UPS)* juga menjadi solusi dalam hal ini. UPS merupakan suatu sistem yang menyuplai daya dengan dukungan baterai cadangan. UPS berfungsi menyediakan daya listrik cadangan dan memperbaiki kualitas listrik bagi infrastruktur TI.

Selain itu, gangguan jaringan yang terjadi dalam pelaksanaan SIM Covid-19 juga berupa *trouble IP*. Hal tersebut bisa terjadi karena dua atau lebih komputer (yang *support IP address*) dalam jaringan menggunakan alamat *IP* yang sama. *IP address* merupakan tanda pengenal dalam sebuah jaringan, sehingga sifatnya unik atau tidak boleh ada yang sama. Jika masalah yang terjadi akibat kesalahan *router* sendiri, maka *reboot router* pada jaringan. Jika komputer mendapat *IP address* yang sama dengan komputer lain, maka lakukan pembaruan pada alamat tersebut. Jika hal tersebut belum bisa, maka *upgrade firmware* pada router yang dipakai.

MACHINES (MESIN)

Machines (Mesin) mesin-mesin atau alat-alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Mesin ini terdiri dari *hardware* (perangkat keras) dan *software* (perangkat lunak). *Hardware* adalah salah satu komponen dari sebuah komputer yang sifat alat nya bisa dilihat dan diraba secara langsung atau yang berbentuk nyata, yang mempunyai fungsi untuk mendukung proses komputerisasi. Perangkat Lunak adalah data-data yang terdapat dalam sebuah komputer yang diformat kemudian disimpan secara digital. *Software* dapat dikatakan sebagai komponen yang tidak terlihat secara fisik, tetapi terdapat dalam sebuah komputer. *Software* bisa juga diartikan sebagai aplikasi yang digunakan guna mendukung suatu kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari wawancara mendalam menunjukkan bahwa mesin yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen Covid-19 sudah cukup baik artinya mesin yang digunakan sudah mendukung proses pelaksanaan, meskipun terkadang masih terdapat gangguan yang disebabkan beberapa hal, namun gangguan tersebut tidak berarti dan masih dapat ditangani oleh tenaga pelaksana.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Husni & Putra, 2019) tentang Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Pada Unit Kerja Rekam Medis Di RSUD ‘Aisyiyah Padang yang menyebutkan bahwa penerapan SIM rekam medis dilihat dari segi teknologi sudah tergolong baik dan memberikan manfaat kepada petugas. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kendala namun hal tersebut masih bisa diatasi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Putra & Vadriasmu, 2020) yang menyebutkan bahwa Penerapan SIMRS di TPRJ dilihat dari segi teknologi sudah tergolong baik, namun masih terdapat kendala namun kendala tersebut masih bisa diatasi¹².

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Darhayati, 2021) yang menyebutkan bahwa komputer yang dipakai dalam pelaksanaan SIMRS pada Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika Yogyakarta kurang efektif dalam membantu memberikan pelayanan di rumah sakit karena sering mengalami kerusakan, loadingnya lama, tidak menyimpan data dengan baik hingga terjadi kendala error pada peralatan komputer dan program aplikasinya¹³.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan (Sari et al., 2020) yang menyebutkan bahwa mesin *hardware* yang digunakan saat ini spesifikasinya kurang mendukung dalam pelaksanaan SIMRS, ditambah lagi ditemukan pula masalah kabel yang tidak beraturan yang membuat tidak tertata dengan rapi sehingga pelaksana SIMRS merasa tidak nyaman saat bekerja¹⁴.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa, 2018) yang menyebutkan bahwa Pengolahan Rekam Medis Di Rumah Sakit Tni Au-Lanud Roesmin Nurjadin belum menggunakan SIMRS, dengan artian bahwa unit rekam medis tidak menggunakan mesin karena pengolahannya masih dilakukan secara manual¹⁵.

Gangguan yang terjadi pada mesin yang mendukung proses pelaksanaan SIM Covid-19 pada RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar jarang terjadi dan gangguan-gangguan tersebut masih dapat ditangani oleh tenaga pelaksana sistem informasi dan dilakukan perbaikan sesuai dengan kerusakan yang terjadi. Jika gangguan tersebut terjadi pada aplikasi dengan kata lain aplikasi SIM Covid-19 rusak, maka aplikasinya diinstal. Jika gangguan tersebut terjadi pada *hardware* dengan kata lain *hardware* perangkat SIM Covid-19 rusak, maka *hardware*nya dapat diganti dengan yang lain atau yang baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dilihat dari aspek *MAN* (SDM), pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen Covid-19 RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar sudah baik namun belum optimal, terdapat pelatihan diberikan kepada pelaksana sistem informasi untuk menjadikan tenaganya menjadi berkompeten dan terlatih, namun jumlah tenaga SDM masih kurang dalam kata lain tenaga pelaksanaanya belum mencukupi.

Diharapkan agar Kepala Instalasi SIMRS untuk mengusulkan penambahan jumlah tenaga SDM kepada pimpinan rumah sakit agar pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen dapat berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hastari Among, R. & Mulyati, S. Rancangan Sistem Informasi Manajemen Monitoring Kebutuhan Isolasi Mandiri Pasien. (2021).
2. Permenkes, R. no 3. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit*. (2020).
3. Handiwidjojo, W. Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit. *Eksis* **02**, (2009).
4. KemenkesRI. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2013 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit*. (2013).
5. Aprillia, C. Implementasi Kebijakan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 82 Tahun 2013 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Dalam Rangka Peningkatan Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Tingkat II Putri Hijau Kesdam I/BB Medan. (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018).
6. RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. *Laporan Kinerja Tahunan RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar Tahun 2020*. (2021).
7. Yuliana, S. Pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di RSUD dr . Adnaan WD Payakumbuh. *Skripsi* (Universitas Sumatera Utara, 2018).
8. Septiany, F. Analisis Kesiapan Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar dalam Implementasi Akreditasi Puskesmas Tahun 2020. (2020).
9. Hidayatullah, M. T. Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Instalasi Radiologi Menggunakan Metode PRISM di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang. *J. Sangkareang Mataram* **3**, (2017).
10. Husni, M. & Putra, D. M. Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Pada Unit Kerja Rekam Medis Di RSUD 'Aisyiyah Padang. *J. Kesehat. Lentera 'Aisyiyah* **2**, (2019).
11. Putra, A. D., Dangnga, M. S. & Majid, M. Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dengan Metode HOT FIT di RSUD Andi Makkasau Kota Pare-Pare. *J. Ilm. Mns. dan Kesehat.* **1**, (2020).
12. Putra, D. M. & Vadriasmu, D. Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di TPPERJ Menggunakan Metode UTAUT di RSD TK. III Dr. Reksodiwiryo Padang. *Adm. Heal. Inf. J.* **1**, 55–67 (2020).
13. Darhayati, N., Seha, H. N. & Aji, A. P. Analisa Breaking Faktor Pada Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIM RS) di Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika Yogyakarta Menggunakan Diagram Fishbone. *Permata Indonesia.* **12**, 56–63 (2021).
14. Prawita Sari, A., Dwimawati, E. & Pujiati, S. Gambaran Pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (Simrs) Di Instalasi Administrasi Pasien Rumah Sakit Dr. H Marzoeki Mahdi Bogor Provinsi Jawa Barat. *J. Mhs. Kesehat. Masy.* **3**, (2020).
15. Ulfa, H. M. Analisis Unsur Manajemen dalam Pengolahan Rekam Medis di Rumah Sakit TNI AU Lanud Roesmin Nurjadin. *KESMARS J. Kesehat. Masyarakat, Manaj. dan Adm. Rumah Sakit* **1**, 20–25 (2018).